



KENALI PERUBAHAN IKLIM

Sasi Laut

di Kepulauan Kei



Penulis: Nihma

Illustrator: Clara Mengko





KENALI PERUBAHAN IKLIM

Sasi Laut

di Kepulauan Kei



Penulis: Nihma

Illustrator: Clara Mengko



Hak Cipta pada Yayasan Literasi Anak Indonesia dan INOVASI

Dilindungi undang-undang.

Penafian:

Buku ini disiapkan oleh YLAI dengan pendanaan Pemerintah Australia melalui Program Inovasi untuk Anak Sekolah Indonesia (INOVASI) dalam rangka pengayaan buku non-teks penunjang Pendidikan Perubahan Iklim pada kurikulum nasional. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Indonesia serta INOVASI. Isi buku sepenuhnya menjadi tanggung jawab YLAI, Kemendikdasmen, dan INOVASI serta tidak mencerminkan pandangan Pemerintah Australia. Pemerintah Australia/Departemen Luar Negeri dan Perdagangan (DFAT) tidak memperoleh keuntungan, pendapatan, peluang bisnis, aset jangka panjang, laba, maupun manfaat lainnya dalam bentuk apapun dari penerbitan dan penjualan buku ini.

Sasi Laut Kepulauan Kei

Penulis : Nihma
Illustrator : Clara Mengko

Penyunting Naskah : Erni Setyowati
Penyunting Visual : Damar Sasongko
Penata Letak : Maretta Gunawan

Peninjau Ahli Klimatologi : Desak Putu Okta Veanti
Peninjau Ahli Infografik : Lambok E. Hutabarat

Program Inovasi untuk Anak Sekolah Indonesia (INOVASI) Kemitraan Pendidikan Antara Australia dan Indonesia

Yayasan Literasi Anak Indonesia (YLAI)

Dikembangkan oleh:

Yayasan Literasi Anak Indonesia
Jl. Tukad Balian No. 162 B, Banjar Kelod, Renon, Denpasar Selatan, Denpasar, Bali
<https://literasi.org>

Diterbitkan oleh:

Yash Media
Jl. Imogiri Barat RT 04, Tanjung, Bangunharjo, Kec. Sewon, Kab. Bantul,
Daerah Istimewa Yogyakarta 55188
Email: yashmediaco@gmail.com
<https://yashmedia.id>

© 2025, Yayasan Literasi Anak Indonesia

Isi buku ini menggunakan huruf Niramit.

36 hlm. : 21 x 29.7 cm.

ISBN: 978-634-7327-05-5

Kata Pengantar

Hai, anak-anak Pelindung Bumi!

Selamat datang di perjalanan penuh inspirasi untuk mencintai dan merawat bumi bersama-sama. Buku ini akan membimbingmu memahami perubahan iklim dengan cara yang menyenangkan dan mudah dimengerti.

Di dalam buku ini, kamu akan:

- mengenal apa itu perubahan iklim dan mengapa kita perlu peduli;
- melihat bagaimana perubahan iklim memengaruhi hewan, tumbuhan, dan kehidupan kita;
- belajar tentang cara-cara sederhana untuk merawat bumi kita tercinta; dan
- menemukan ide-ide kreatif untuk menjadi pahlawan lingkungan di rumah dan sekolah.

Setiap halaman buku ini dipenuhi informasi dan gambar-gambar menarik yang akan membuatmu makin bersemangat untuk menjaga bumi kita yang istimewa.

Ingin, kamu adalah bagian penting dari upaya melindungi bumi. Dengan membaca buku ini, kamu sedang mengambil langkah besar untuk memahami dan merawat bumi kita. Bukalah hatimu, aktifkan rasa pedulimu, dan bersiaplah untuk menjadi Pelindung Bumi yang hebat.

Selamat membaca dan berbuat baik untuk bumi kita.

Tim Pengembangan Buku
Yayasan Literasi Anak Indonesia



Daftar Isi

Kata Pengantar	3
Daftar Isi.....	5
Daftar Gambar	6
Mengenal Kepulauan Kei	7
Terumbu Karang dan Ekosistemnya	8
Ekosistem Hutan Mangrove	10
Dampak Perubahan Iklim	14
Tradisi Sasi Laut dan Sejarahnya	16
Tutup dan Buka Sasi Laut	20
Sanksi bagi yang Melanggar Sasi	24
Sasi dan Pelestarian Hutan Mangrove	26
Konservasi Hutan Mangrove	29
Manfaat Hutan Mangrove	30
Menjaga Hutan Mangrove	32
Glosarium.....	35
Daftar Pustaka	36

Daftar Gambar



Peta Kepulauan Kei 7



Ekosistem Pohon Mangrove 12–13



Proses Upacara Tutup Sasi 20–21



Mangrove Melindungi Kawasan Pesisir..... 30–31



Mengenal Kepulauan Kei

Nama Kei berasal dari bahasa Portugis *kayos* yang artinya keras. Pada zaman dahulu, bangsa Portugis pernah singgah di pulau ini. Mereka melihat tanah Kei begitu keras dan berbatu-batu sehingga disebutlah *kayos*. Lama-kelamaan menjadi *kay* dan sekarang dikenal dengan Kei.

Kepulauan Kei berada di bagian tenggara Provinsi Maluku. Kepulauan Kei masuk dalam Segitiga Terumbu Karang (*Coral Triangle*).

Segitiga Terumbu Karang berada di enam negara yaitu:

- Indonesia,
- Malaysia,
- Filipina,
- Timor Leste,
- Papua Nugini, dan
- Kepulauan Solomon.

Wilayah laut di Segitiga Terumbu Karang ini memiliki keanekaragaman hayati tertinggi dan terkaya di dunia.



Terumbu Karang dan Ekosistemnya

Terumbu karang di Kei Kecil memiliki tipe *fringing reef* atau terumbu karang tepi. Terumbu karang tepi adalah terumbu karang yang tumbuh di tepi pantai atau pulau. Letaknya pada kontur *slope* yang biasanya terletak di ujung tubir. Bentuk pertumbuhan karangnya adalah bercabang, baik dari *genus acropora* maupun *non-acropora*. Pada lokasi yang memiliki kontur tebing ditemukan banyak *soft coral*.

Terumbu karang di Kepulauan Kei menjadi rumah bagi satwa langka dan dilindungi seperti penyu belimbing. Penyu belimbing di Indonesia hanya dijumpai di lautan Maluku, khususnya di Kepulauan Kei dan Pulau Buru. Di Kei, penyu belimbing disebut *tabob*.

Penyu Belimbing

Napoleon

Terumbu Karang

Selain tabob, terumbu karang di Kepulauan Kei juga menjadi rumah bagi dugong atau duyung. Dugong merupakan hewan mamalia laut yang sudah tergolong langka dan dilindungi.

Napoleon, ikan karang terbesar di dunia, juga ditemukan di lautan Kepulauan Kei. Meskipun hampir punah, ikan napoleon adalah penjaga terumbu karang yang paling hebat.

Ekspedisi Kei Kecil tahun 2018 menemukan banyak ikan ekor kuning di terumbu karang Kepulauan Kei. Ikan ini khususnya ditemukan di Kawasan Konservasi Pesisir dan pulau-pulau Kei Kecil

An artistic illustration of an underwater environment. In the upper left, a dugong swims gracefully. In the lower right, a yellowtail fish swims near a vibrant coral reef. The background features soft, glowing rays of light filtering down from above, creating a serene atmosphere.

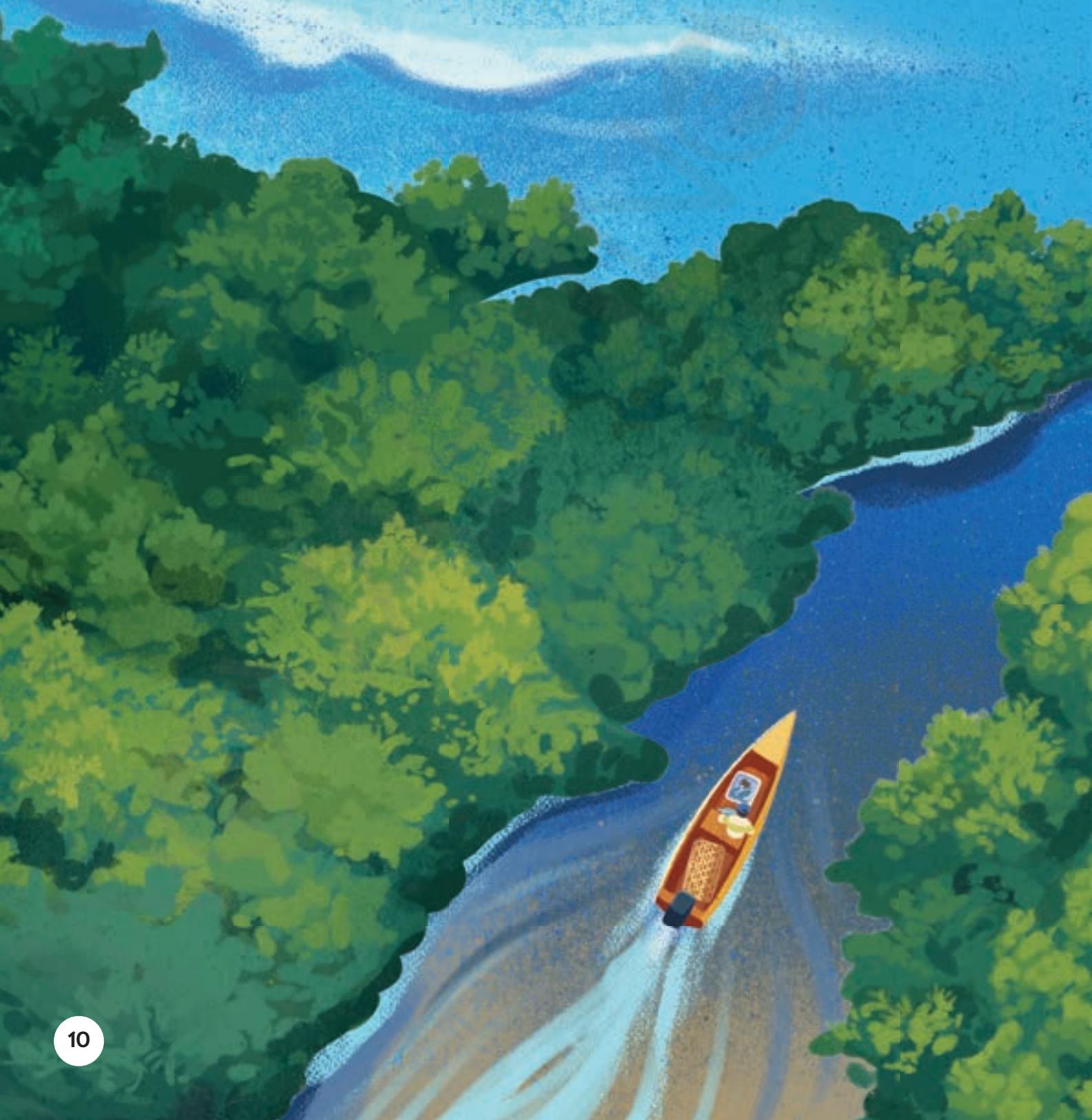
Dugong/Duyung

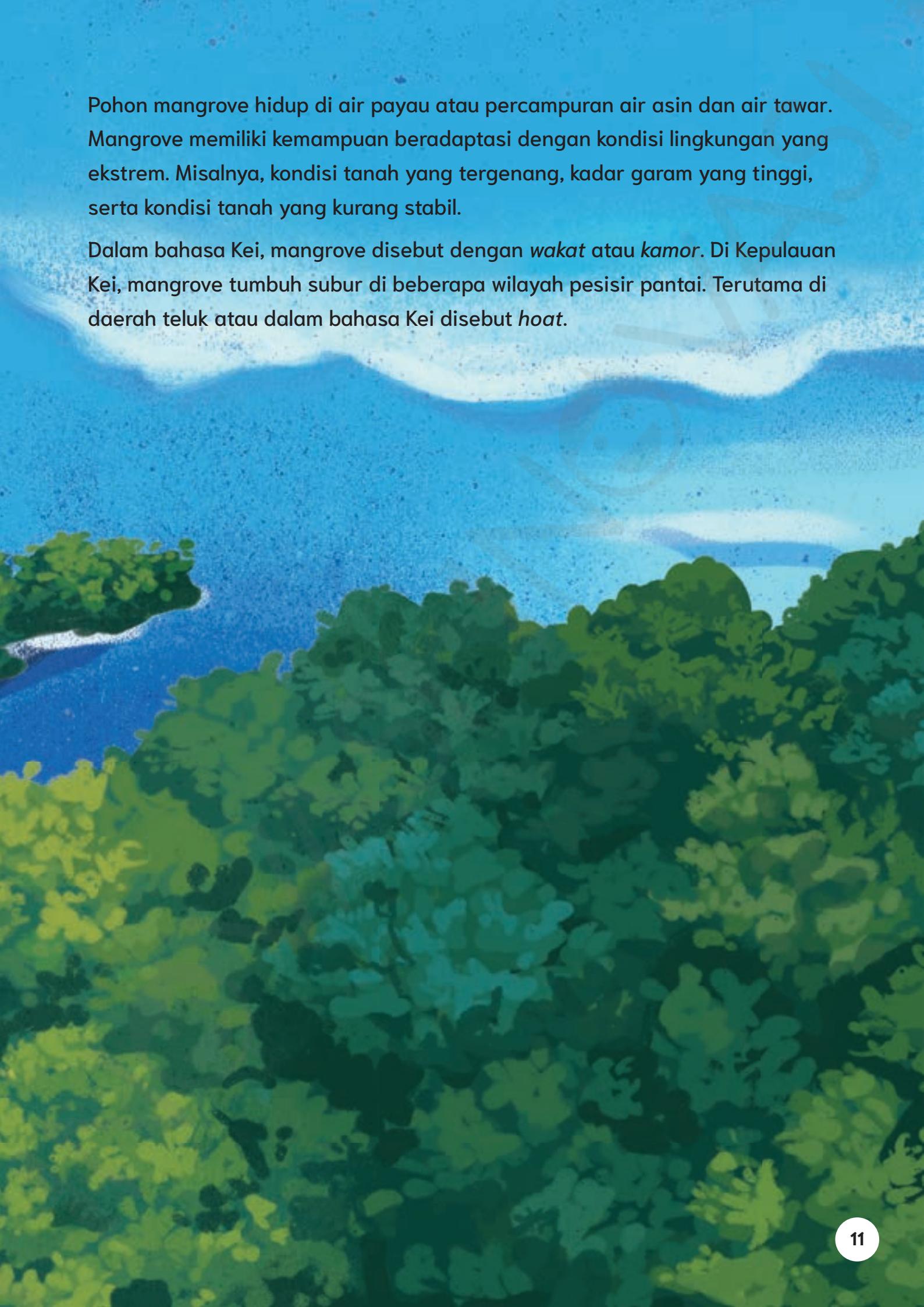
Soft Coral

Ikan Ekor Kuning

Ekosistem Hutan Mangrove

Pohon bakau disebut juga mangrove. Mangrove berasal dari bahasa Portugis *mangue* dan bahasa Inggris *grove*. Menurut Tomlinson (1986) dan Wightman (1989), mangrove adalah tumbuhan yang terdapat di daerah pasang surut.





Pohon mangrove hidup di air payau atau percampuran air asin dan air tawar. Mangrove memiliki kemampuan beradaptasi dengan kondisi lingkungan yang ekstrem. Misalnya, kondisi tanah yang tergenang, kadar garam yang tinggi, serta kondisi tanah yang kurang stabil.

Dalam bahasa Kei, mangrove disebut dengan *wakat* atau *kamor*. Di Kepulauan Kei, mangrove tumbuh subur di beberapa wilayah pesisir pantai. Terutama di daerah teluk atau dalam bahasa Kei disebut *hoat*.

Ada Hoat Soarbay yang terkenal dengan Dian Wakat Park-nya. Ada juga Hutan Bakau Hoat Tamngil, Hutan Bakau Teluk Un *Ohoi* Taar, Rumadian, dan Ngilngof. Selain itu, ada hutan mangrove lain di beberapa *ohoi* di Kabupaten Maluku Tenggara dan Kota Tual.



Hutan mangrove menjadi rumah bagi biota laut seperti kepiting bakau yang banyak ditemukan di hutan mangrove Hoat Soarbay.

Hutan mangrove *Ohoi* Taar menjadi tempat bagi satwa endemik seperti burung kakatua jambul kuning dan bangau. Hutan ini juga menjadi paru-paru kota.



Selain itu, pada bulan November—Desember, biasa dijumpai kawanan burung pelikan yang bermigrasi dari Australia. Burung-burung itu terbang mengitari hutan bakau di *Ohoi* Rumadian. Selain itu, juga sering terlihat di Pantai Ngurtafur.

Dampak Perubahan Iklim

Perubahan iklim sebagai dampak pemanasan global terjadi di semua belahan bumi. Dampak yang paling dirasakan oleh masyarakat di wilayah pesisir adalah naiknya permukaan dan suhu air laut.



Di pesisir Kepulauan Kei, naiknya permukaan air laut menyebabkan air laut masuk ke tempat tinggal warga.

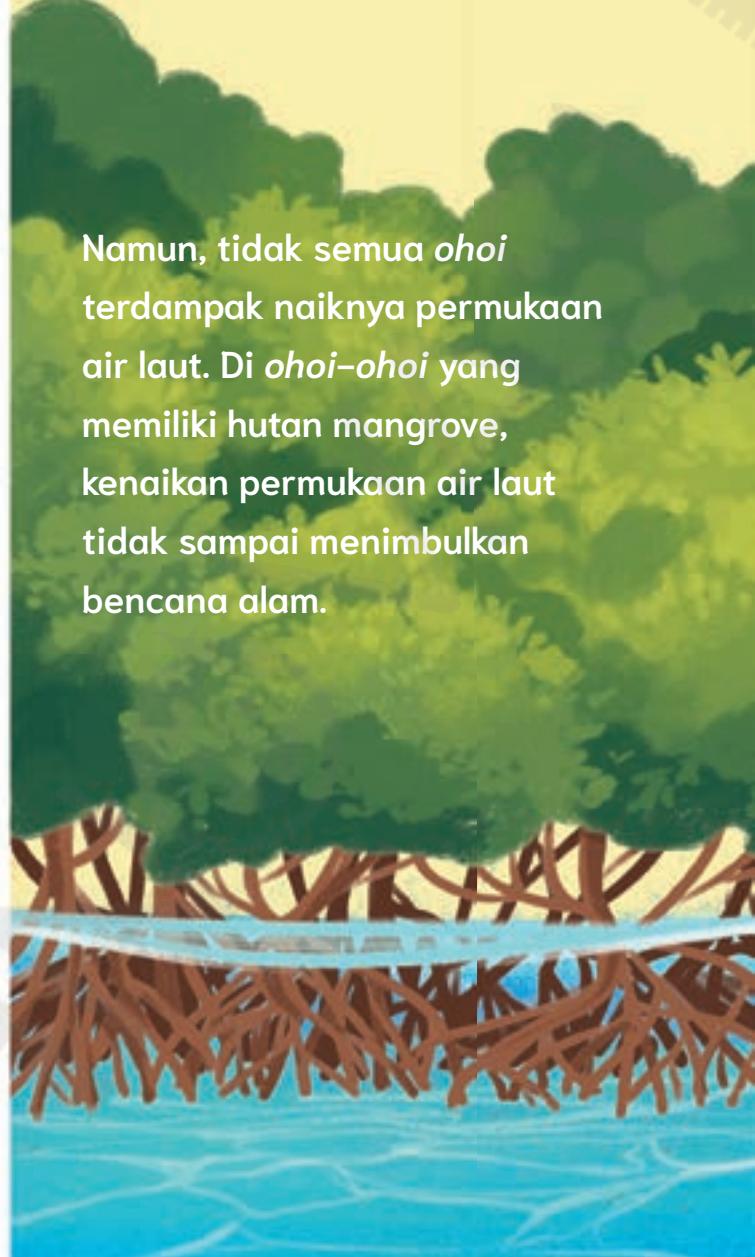
Dampak ini juga dirasakan oleh hewan dan tumbuhan. Kelangsungan hidup penyu belimbing dan dugong juga terpengaruh. Penyu belimbing menjadi kehilangan tempat untuk bertelur.



Selain itu, naiknya suhu air laut juga mengakibatkan kerusakan terumbu karang. Ditambah dengan tingginya kadar karbon dioksida (CO_2) sehingga terjadi pengasaman air laut.



Namun, tidak semua *ohoi* terdampak naiknya permukaan air laut. Di *ohoi-ohoi* yang memiliki hutan mangrove, kenaikan permukaan air laut tidak sampai menimbulkan bencana alam.



Hutan mangrove menjaga pesisir *ohoi-ohoi* tersebut. Misalnya, *Ohoi Taar* di Kota Tual dan *Ohoi Rumadian* di Kabupaten Maluku Tenggara. Kedua *ohoi* itu menjaga hutan mangrove tetap lestari dengan menerapkan hukum adat sasi laut.

Tradisi Sasi Laut dan Sejarahnya

Sasi merupakan ketentuan hukum adat yang melarang keras siapa pun untuk mengambil sesuatu dari alam sekitar. Sasi berlaku pada satu masa tertentu baik di darat maupun laut untuk menjamin kelestariannya.

Menurut sejarahnya, daun kelapa putih digunakan sebagai sibol sasi. Simbol ini berasal dari leluhur masyarakat Kei, yaitu Nen Dit Sakmas.



Pada mulanya Nen Dit Sakmas hendak melakukan perjalanan ke *Ohoi Danar*. Namun, barang bawaannya dirampok orang.



Ia pun melakukan perjalanan kedua. Ia melilitkan 9 daun kelapa putih pada bakul yang berisi barang bawaannya.

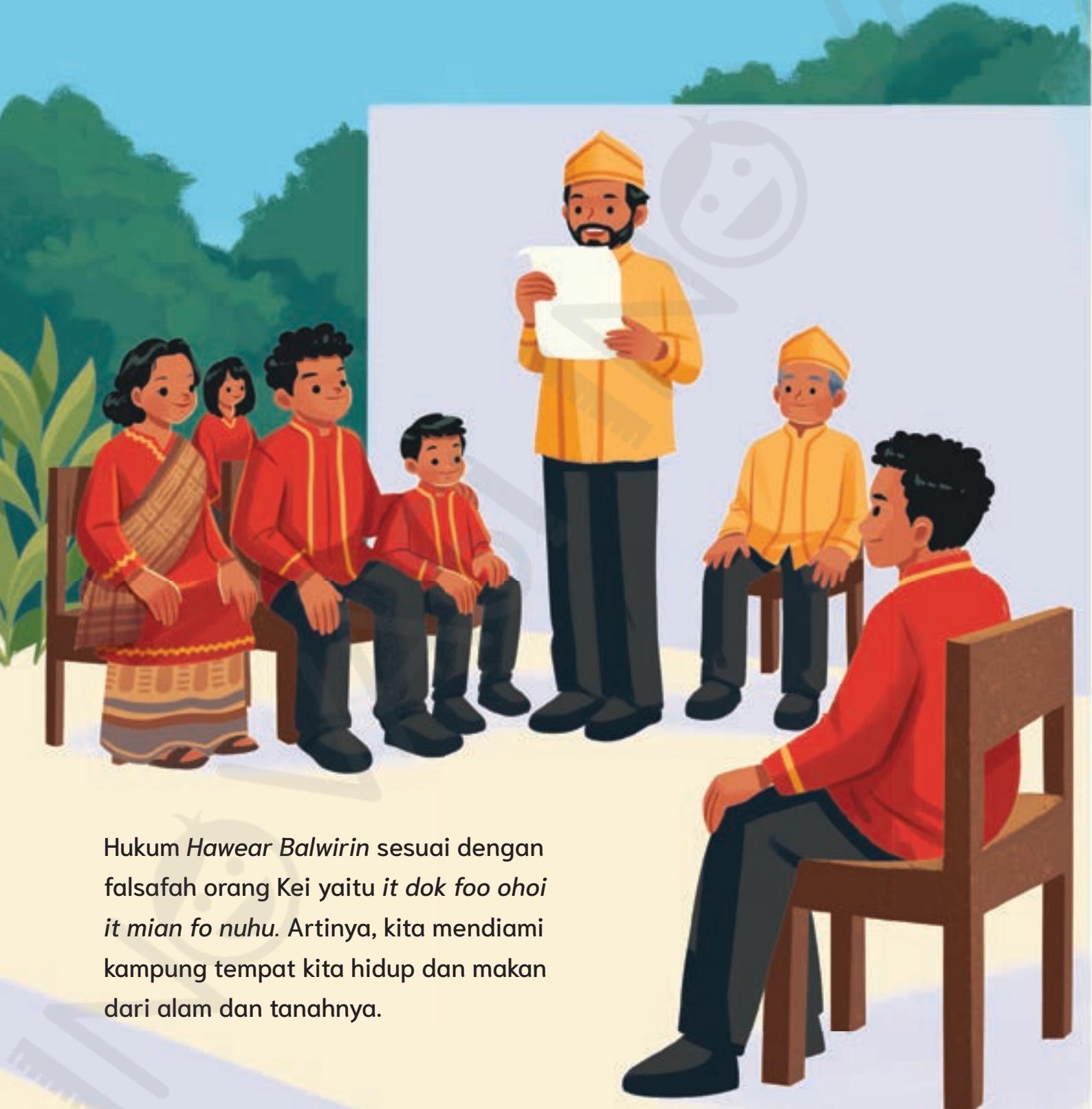
Berkat daun kelapa putih, tidak ada orang yang berani mengambil barang-barang Nen Dit Sakmas.



Oleh karena itu, daun kelapa putih atau disebut *hawear* menjadi simbol pelaksanaan sasi di Kepulauan Kei.



Hukum adat yang mengatur tatanan hidup masyarakat di Kepulauan Kei dikenal dengan nama *Larvul Ngabal*. Salah satu hukum dalam *Larvul Ngabal* mengatur hak-hak kepemilikan yang disebut *Hawear Balwirin*.



Hukum *Hawear Balwirin* sesuai dengan falsafah orang Kei yaitu *it dok foo ohai it mian fo nuhu*. Artinya, kita mendiami kampung tempat kita hidup dan makan dari alam dan tanahnya.

Hawear Balwirin diterapkan dalam bentuk sasi. Sasi melarang warga mengambil sesuatu di suatu tempat pada batas waktu yang disepakati bersama. Sasi yang diterapkan adalah sasi laut dan sasi darat.



Sasi laut berarti larangan mengambil apa saja yang ada di dalam laut dan wilayah pesisir pantai. Oleh karena itu, saat laut di area tertentu sedang diberlakukan sasi, masyarakat tidak akan:

- memancing ikan;
- menyelam untuk mengambil teripang;
- menebang pohon mangrove; atau
- mengambil pasir dan batu.



Tutup dan Buka Sasi Laut

Tutup Sasi

Prosesi tutup sasi atau pemasangan sasi diawali dengan musyawarah untuk menentukan:

- waktu lamanya sasi;
- batasan lokasi;
- objek yang diberlakukan sasi; dan
- sanksi bagi yang melanggar.

Musyawarah ini dihadiri oleh:

- kepala *ohoi* atau orang Kai;
- perangkat *ohoi*;
- Badan Saniri *Ohoi* (BSO);
- para tetua dan tokoh adat;
- tokoh perempuan dan tokoh pemuda;
- pihak gereja atau masjid; dan
- masyarakat umum lainnya.



Tutup sasi dilakukan dengan ritual adat Kei. Di *Ohoi* Taar, Kota Tual, sasi diberlakukan di Teluk Un. Prosesinya dilakukan oleh orang Kai didampingi tetua adat dan pemimpin gereja karena mayoritas penduduknya beragama Kristen.

Tutup sasi dilakukan dengan memasang *hawear* yang diikatkan pada sebatang kayu khusus. Oleh masyarakat *Ohoi Taar*, kayu ini disebut *ainum* dan ditancapkan di tengah Teluk Un.

Jika *hawear* sudah ditancapkan, masyarakat dilarang mengambil apa pun sampai waktu buka sasi tiba. Larangan ini berlaku di seluruh Teluk Un *Ohoi Taar* mulai dari pesisir hingga ke dalam lautnya.



Buka Sasi

Di *Ohoi Taar*, Kota Tual, waktu buka sasi dilakukan setahun sekali. Biasanya, menjelang perayaan Natal dan Tahun Baru. Bisa juga saat ada acara penting lain yang akan dilakukan di *ohoi*.

Upacara buka sasi dimulai dengan pembacaan doa oleh seorang pendeta di rumah orang Kai. Upacara ini disaksikan oleh seluruh masyarakat dan tamu undangan yang hadir.

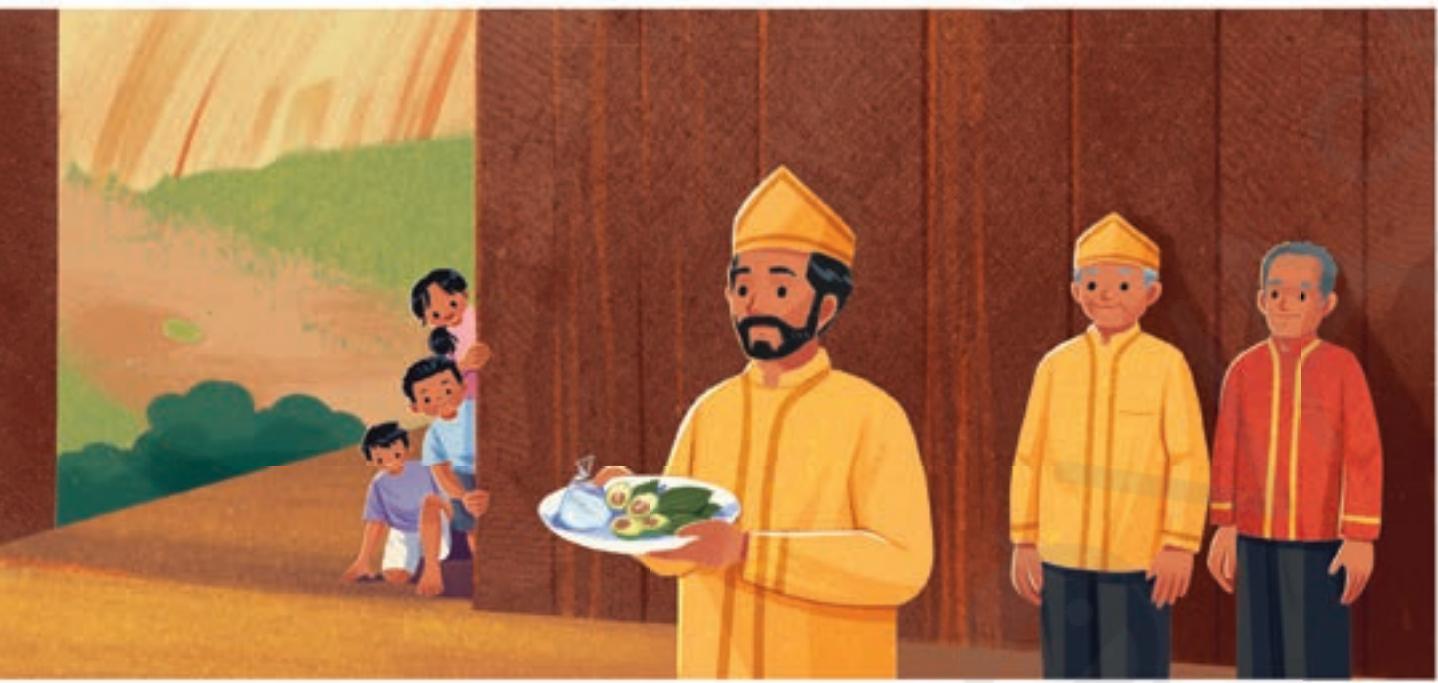
Selesai berdoa, mereka berjalan menuju ke Teluk Un. Perjalanan mereka diiringi lagu adat yang didendangkan bersama.



Di Kepulauan Kei ada 2 perayaan buka sasi yang terkenal yaitu:

- Festival Pesona Meti Kei di Kabupaten Maluku Tenggara; dan
- Festival Maren di Kota Tual.





Waktu buka sasi dilakukan, biasanya air laut sedang *meti* besar. *Meti* adalah sebutan untuk air laut yang sedang surut.



Kedua festival ini menyajikan suguhan atraksi budaya Kei yang dipadukan dengan acara buka sasi laut.

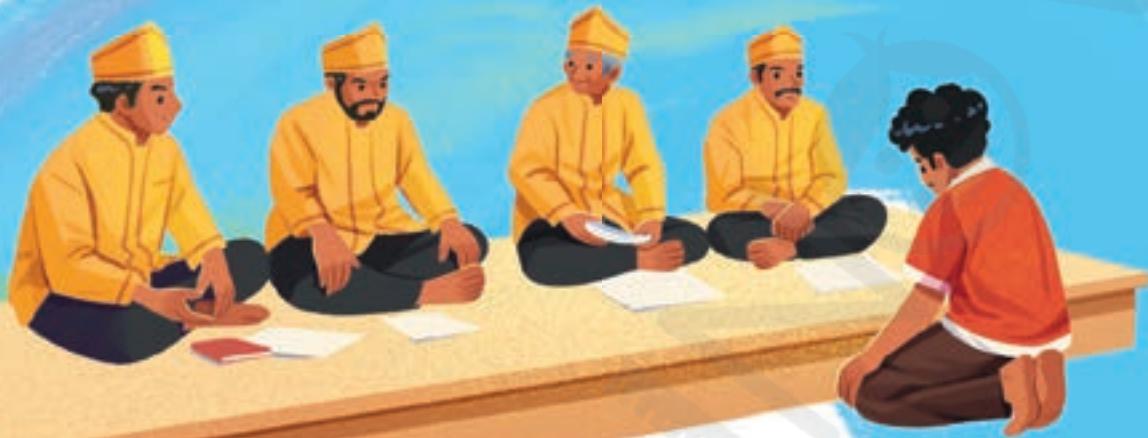


Sanksi bagi yang Melanggar Sasi

Pada zaman dahulu, sanksi bagi yang melanggar sasi berupa sanksi sosial. Orang yang melanggar sasi akan diarak keliling *ohoi* sambil mengucapkan jenis pelanggarannya. Misalnya, ada orang mengambil ikan saat sasi laut diberlakukan. Orang itu harus berkeliling *ohoi* sambil berteriak, “Saya mencuri ikan.”



Sanksi sosial ini memberi efek jera kepada pelanggar. Orang itu akan merasa malu dan akhirnya memilih pergi dari *ohoi*.



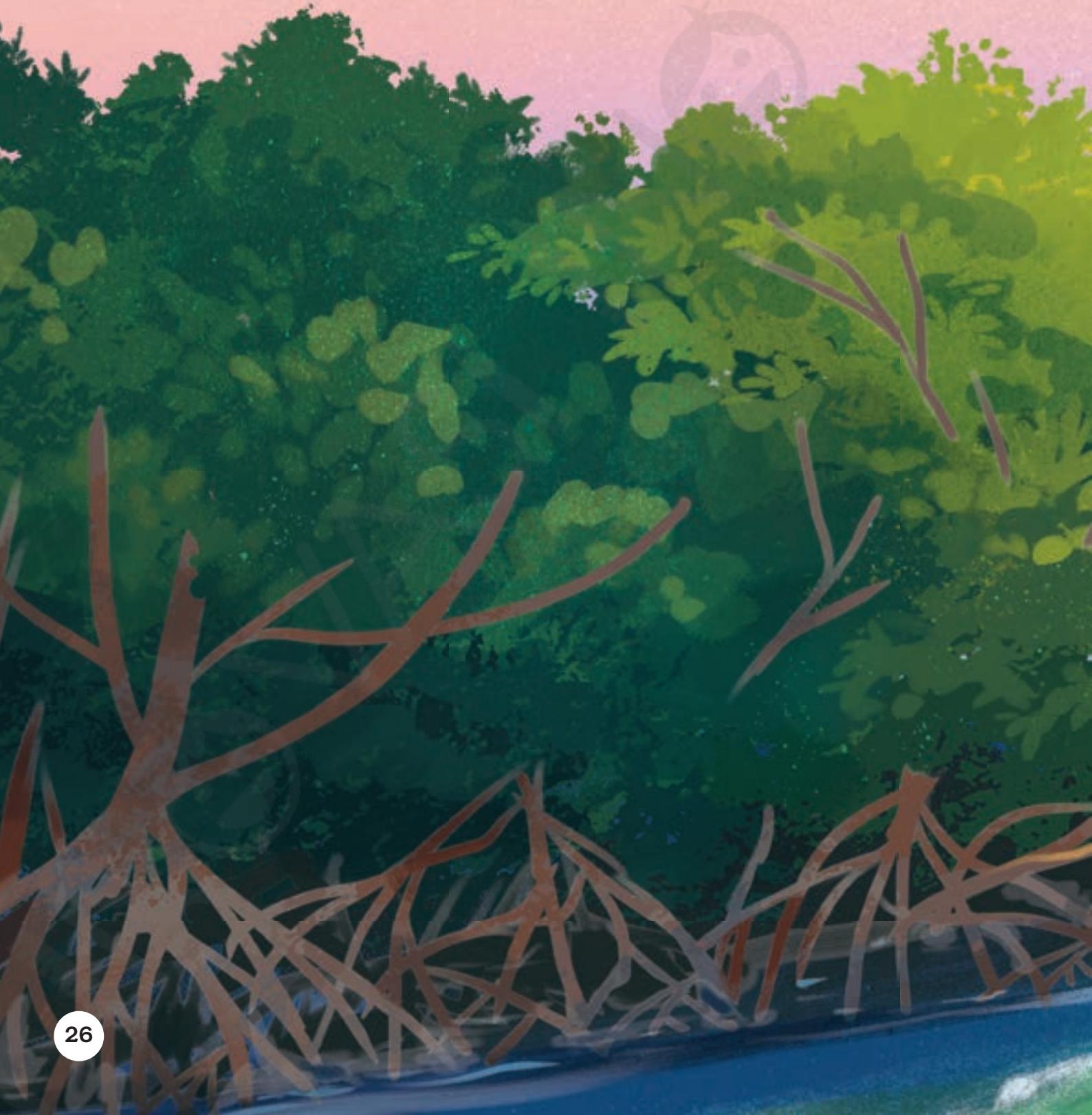
Selain sanksi sosial, pelanggar sasi juga dikenakan denda adat. Denda ini ditentukan dalam musyawarah adat sebelum dilakukan tutup sasi.

Salah satu denda adat yang sering diterapkan adalah pembayaran *lela*. *Lela* adalah meriam peninggalan Portugis. Saat ini, *lela* sulit didapatkan. Oleh karena itu, denda akan dibayarkan dalam bentuk uang yang ditentukan pada musyawarah adat.



Sasi dan Pelestarian Hutan Mangrove

Penerapan sasi laut di Kepulauan Kei, selain menjaga biota laut, juga berhasil melestarikan hutan mangrove. Dengan adanya sasi, masyarakat tidak lagi menebang pohon mangrove sembarangan. Hutan mangrove menjadi bagian dari wilayah yang diberlakukan sasi.



Sebelum diberlakukan sasi, masyarakat menebang pohon mangrove untuk dijadikan kayu bakar dan bahan bangunan. Sasi laut di *Ohoi Taar*, Kota Tual berhasil menjaga hutan mangrove.

Demikian juga dengan hutan mangrove di *Ohoi Rumadian*, Kabupaten Maluku Tenggara. Kawasan ini menjadi hutan adat yang ditetapkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup pada tahun 2022.





Konservasi Hutan Mangrove

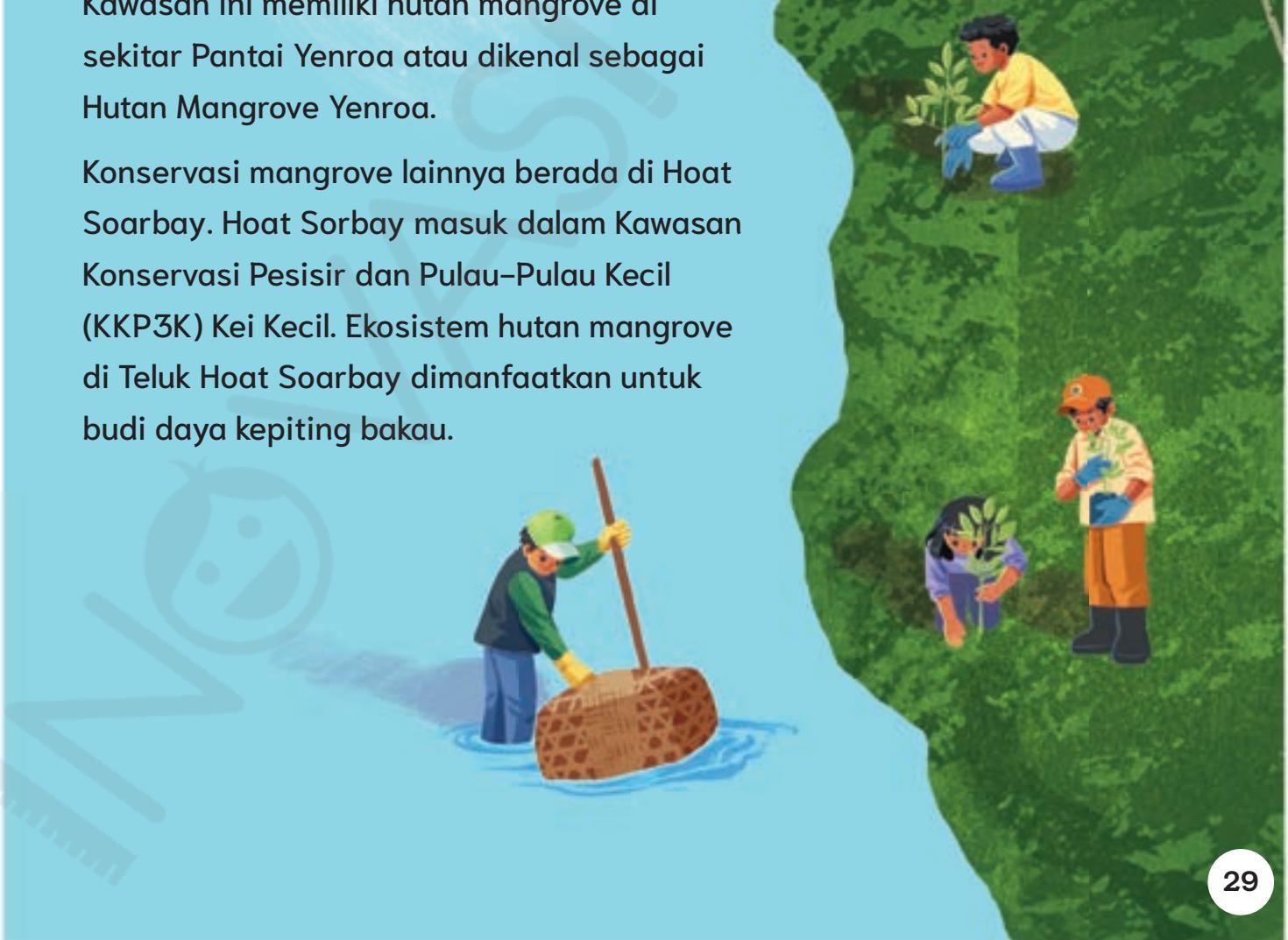


Upaya menjaga kelestarian hutan mangrove di Kepulauan Kei juga dilakukan melalui konservasi mangrove. Konservasi mangrove adalah upaya untuk melindungi dan melestarikan hutan mangrove. Caranya dengan menyisihkan sebagian lahan untuk dijadikan kawasan suaka alam.



Salah satu kawasan konservasi mangrove di Kepulauan Kei berada di *Ohoi Ngilngof*. Kawasan ini memiliki hutan mangrove di sekitar Pantai Yenroa atau dikenal sebagai Hutan Mangrove Yenroa.

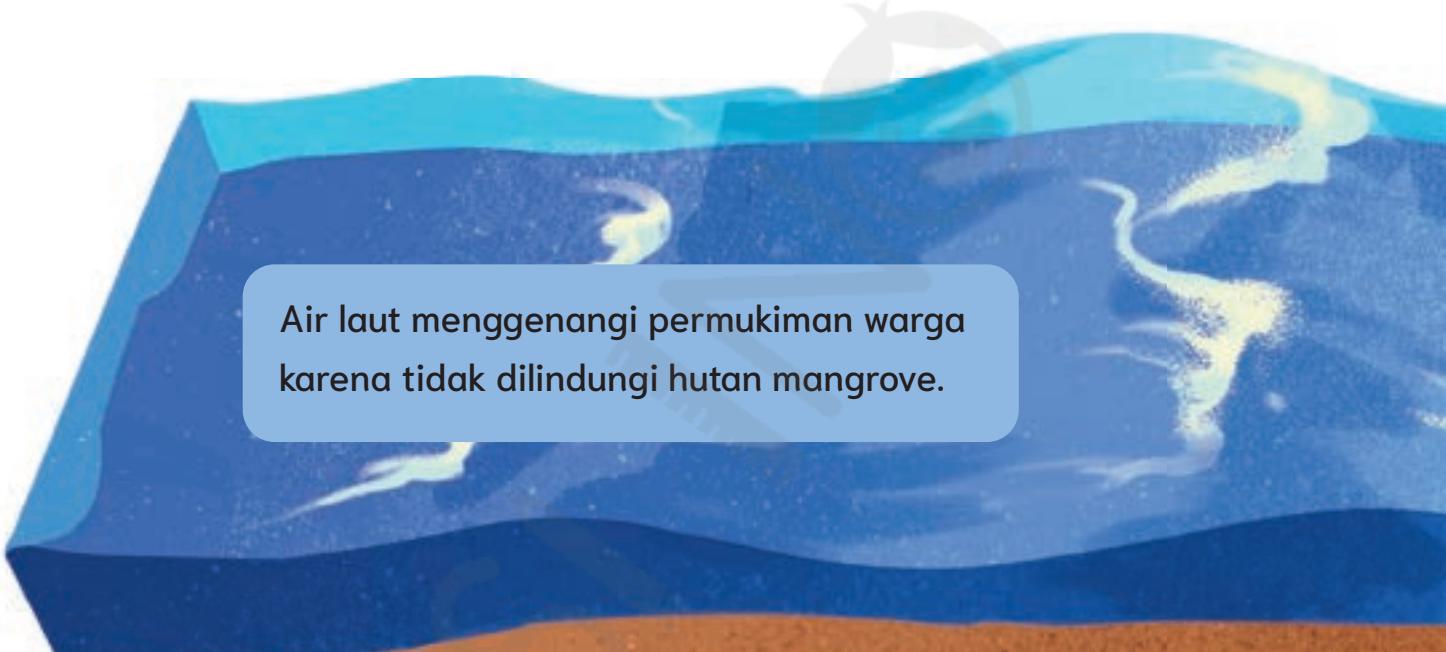
Konservasi mangrove lainnya berada di Hoat Soarbay. Hoat Sorbay masuk dalam Kawasan Konservasi Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil (KKP3K) Kei Kecil. Ekosistem hutan mangrove di Teluk Hoat Soarbay dimanfaatkan untuk budi daya kepiting bakau.



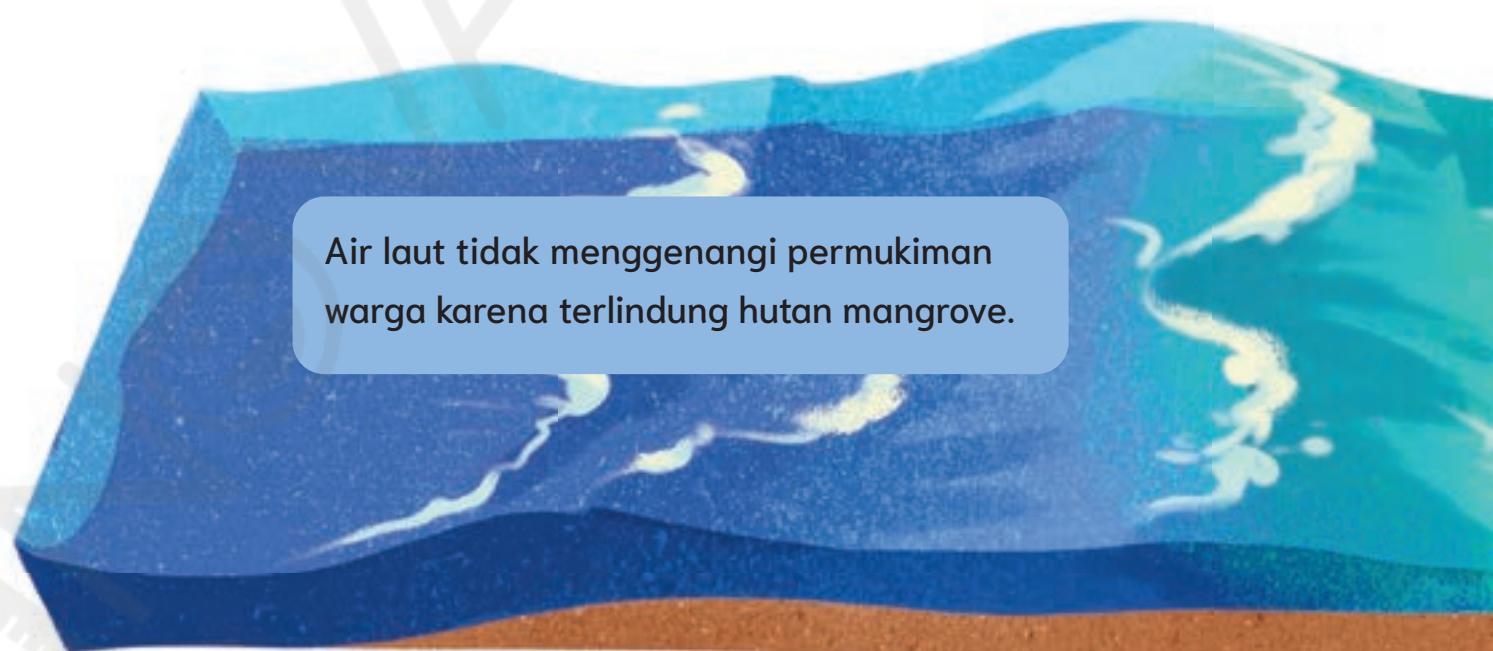
Manfaat Hutan Mangrove

Melindungi Kawasan Pesisir

Hutan mangrove dapat melindungi kawasan pesisir dari berbagai ancaman alam. Misalnya, angin kencang, ombak laut, dan bencana besar seperti tsunami dan badai.



Air laut menggenangi permukiman warga karena tidak dilindungi hutan mangrove.



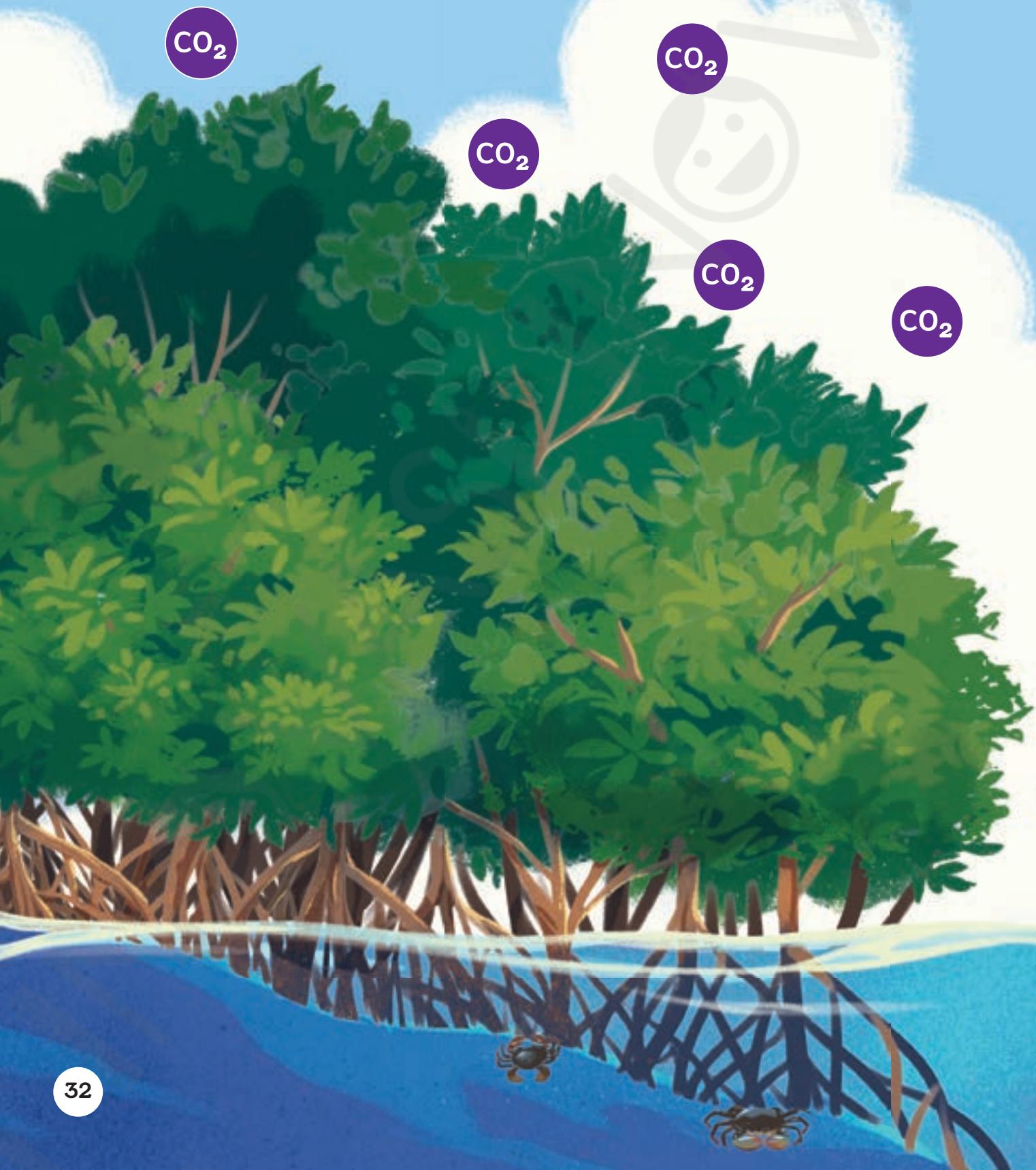
Air laut tidak menggenangi permukiman warga karena terlindung hutan mangrove.

Akar tunjang pada pohon mangrove mampu menahan gelombang air laut. Akar tunjang tumbuh di atas permukaan tanah, keluar dari batang dan dahan paling bawah. Akar tunjang pada mangrove bermanfaat untuk mencegah abrasi pantai. Oleh karena itu, hutan mangrove mampu mencegah air laut masuk ke pemukiman penduduk.



Menyerap Karbon Dioksida (CO_2)

Hutan mangrove dapat menyerap CO_2 di atmosfer 3–5 kali lebih banyak daripada hutan tropis. Sebagai contoh, hutan mangrove seluas 3 hektare dapat menyerap sekitar 3.000 ton CO_2 . Sedangkan hutan tropis dengan luas yang sama hanya mampu menyerap sekitar 1.000 ton CO_2 .

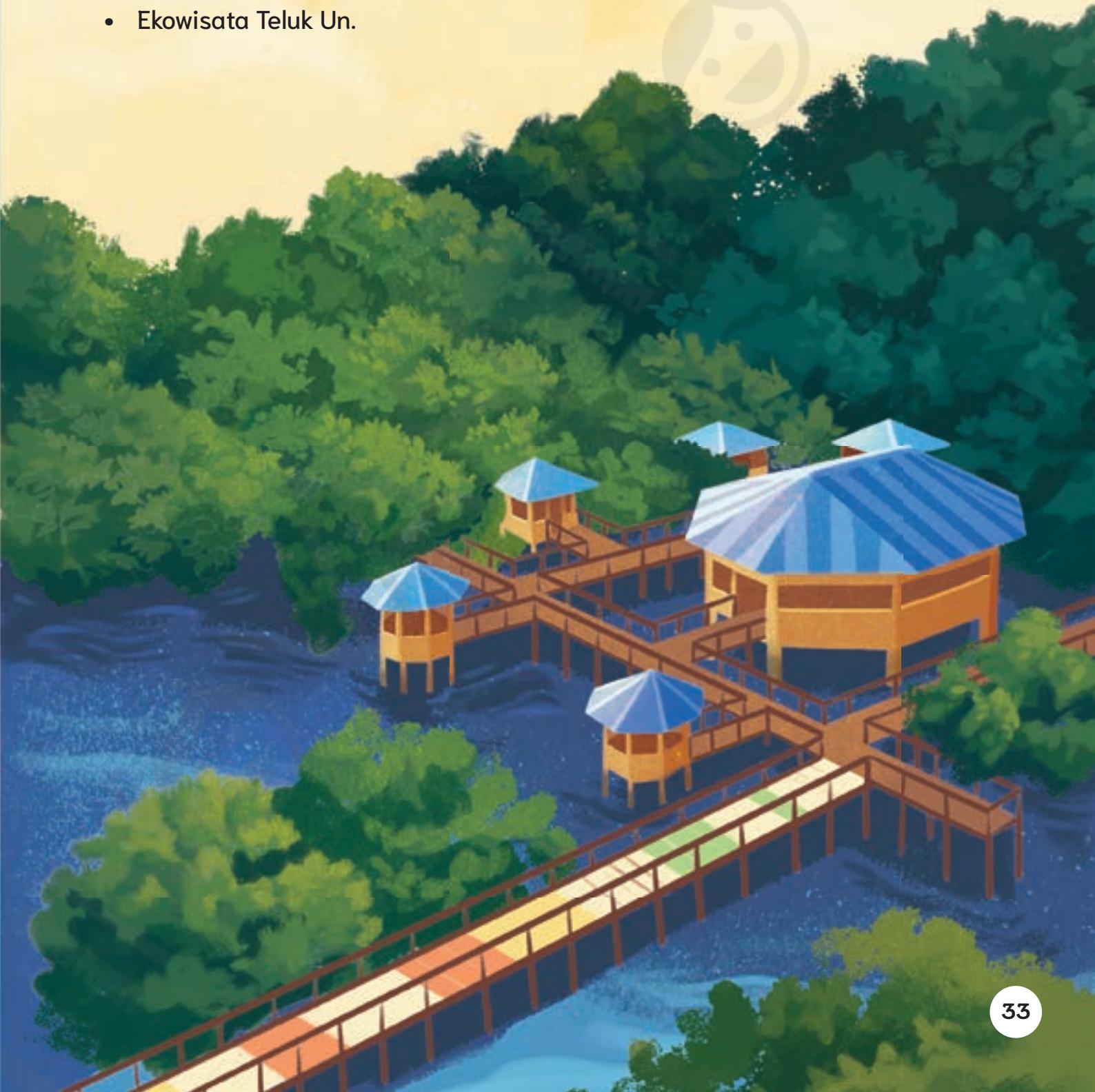


Menjadi Kawasan Ekowisata

Hutan mangrove juga dapat menjadi kawasan **ekowisata**. Ekowisata hutan mangrove dapat meningkatkan perekonomian masyarakat dan mengurangi dampak perubahan iklim serta bencana alam.

Di Kepulauan Kei terdapat beberapa kawasan hutan mangrove yang difungsikan sebagai ekowisata, antara lain:

- Ekowisata Hoat Tamngil dengan Hutan Bakau Rumadian;
- Dian Wakat Park di *Ohoi* Dian Darat yang berada di Hoat Soarbaya; dan
- Ekowisata Teluk Un.



Menjaga Hutan Mangrove

Menjaga hutan mangrove dapat dilakukan dengan tidak membuang sampah di laut.



Sampah plastik yang dibuang di laut dapat merusak ekosistem laut termasuk mangrove.

Membersihkan dan membebaskan mangrove dari pencemaran sampah plastik sangat penting dilakukan.



Penerapan sasi di Kepulauan Kei dan juga konservasi hutan mangrove merupakan salah satu cara menjaga hutan mangrove.



Glosarium

ekowisata	: kegiatan wisata berbasis alam yang berkelanjutan dan ramah lingkungan
genus acropora	: kelompok karang batu kecil dengan polip yang menjadi komponen utama dalam pembentukan terumbu karang
kontur slope	: lereng curam yang menghubungkan zona rata-rata terumbu dengan dasar laut yang lebih dalam
konservasi	: upaya perlindungan, pemeliharaan dan pelestarian sumber daya alam
ohoi	: sebutan untuk desa/kampung di Kepulauan Kei
soft coral	: terumbu karang yang lunak dan lentur serta sering kali menyerupai tanaman atau pohon

Daftar Pustaka

Pindai kode QR untuk melihat daftar pustaka



<http://s.id/DP-SasiLautDiKepulauanKei>

Profil Penyusun



Nihma

Seorang PNS yang senang menulis dan menekuni dunia literasi anak. Ia mendirikan Taman Baca Aksara di rumahnya sejak tahun 2019 bersama suaminya, Abdul Gani Renuat. Ibu tiga anak ini berdomisili di Kota Tual, Maluku. Beberapa karyanya antara lain *Asal-Usul Pulau Babi* (2021) dan *Sasi Teluk Un Ohoi Taar* (2023). Penulis dapat dijumpai di Instagram @nihmarenuat dan Facebook: Nihma.



Clara Mengko

Ilustrator yang berasal dari Sulawesi Utara. Dia suka menggambar sejak kecil dan sangat senang bisa menekuni pekerjaannya sebagai ilustrator sejak 2016. Salah satu buku anak yang ia ilustrasikan adalah buku *Ukur! Ukur!* yang diterbitkan oleh Let's Read. Karya ilustrasinya bisa ditemukan di Instagram @clara_draws18.



Buku ini dikembangkan atas dukungan:



Buku *Sasi Laut di Kepulauan Kei* mengangkat kearifan lokal masyarakat Kei di Maluku dalam menjaga laut dan pesisir lewat tradisi sasi. Di tengah ancaman perubahan iklim, tradisi ini terbukti mampu melindungi ekosistem dan mengurangi dampaknya. Penasaran bagaimana sasi dilakukan dan keindahan alam Kei yang tersembunyi?

Yuk temukan jawabannya di buku ini!



Yash Media

Jl. Imogiri Barat RT 04, Tanjung,
Bangunharjo, Sewon, Bantul, DIY 55188
Email: yashmediaco@gmail.com
<https://yashmedia.id>



ISBN 978-634-7327-05-5
9 786347 327055

